

Pendampingan Pengembangan Komunikasi Efektif untuk Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas

Tri Yuli Ardiyansah^{1*}, Noviatul Rochmah², Muhammad Rizki³, Imelda Zaskia Putri⁴

¹⁻⁴Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Gresik, Jl. Sumatera No.101, Gn. Malang, Randuagung, Kec. Kebomas, Kabupaten Gresik, Jawa Timur

E-mail: ardi13@umg.ac.id

* Corresponding Author

 <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6344>

ARTICLE INFO

Article history

Received: 30 April 2026

Revised: 12 May 2026

Accepted: 31 May 2026

Kata Kunci:

Kelas Internasional,
Komunikasi Efektif,
Pendampingan Guru,
Public Speaking

Keywords:

International Class,
Effective
Communication,
Teacher Mentoring,
Public Speaking

ABSTRACT

Perkembangan pendidikan global menuntut pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga kemampuan komunikasi guru, khususnya di kelas bilingual. Dalam International Class Program (ICP), guru perlu memiliki keterampilan komunikasi efektif dan public speaking agar pembelajaran berbahasa Inggris berlangsung optimal. Salah satu sekolah yang menghadapi tantangan tersebut adalah SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik. Hasil observasi menunjukkan keterbatasan kemampuan komunikasi guru yang berdampak pada kurang optimalnya interaksi dan pemahaman siswa, sehingga diperlukan program penguatan kompetensi secara sistematis. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan dan mentoring melalui Focus Group Discussion (FGD), workshop, demonstrasi praktik, diskusi terbimbing, dan pendampingan berkelanjutan. Data diperoleh melalui observasi, FGD, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan kompetensi komunikasi guru, baik verbal maupun nonverbal. Guru lebih mampu berkomunikasi dalam bahasa Inggris secara runtut, jelas, dan sistematis, dengan peningkatan intonasi, kejelasan suara, bahasa tubuh, serta kemampuan berbicara spontan dan responsif. Penerapan strategi komunikasi interaktif juga meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

The development of global education demands learning that focuses not only on mastery of material but also on teacher communication skills, particularly in bilingual classrooms. In the International Class Program (ICP), teachers need to have effective communication and public speaking skills to ensure optimal English language learning. One school facing this challenge is SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik. Observations revealed limited teacher communication skills, which resulted in suboptimal student interaction and understanding. Therefore, a systematic competency strengthening program was needed. This community service activity utilized a training and mentoring approach through Focus Group Discussions (FGDs), workshops, practical demonstrations, guided discussions, and ongoing mentoring. Data were obtained through observation, FGDs, and documentation, then analyzed descriptively. The results showed an increase in teacher communication competency, both verbally and nonverbally. Teachers were better able to communicate in English coherently, clearly, and systematically, with improvements in intonation, vocal clarity, body language, and spontaneous and responsive speaking skills. The implementation of interactive communication strategies also increased student engagement in learning.



This is an open access article under the CC-BY-SA license.

How to Cite: Tri Yuli Ardiyansah, et al (2026). Pendampingan Pengembangan Komunikasi Efektif untuk Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Kelas, 4(4) 26159-26164. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i4.6344>

PENDAHULUAN

Perkembangan pendidikan di era global menuntut setiap satuan pendidikan untuk mampu menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga pada kesiapan peserta didik menghadapi tantangan internasional. Salah satu bentuk implementasi dari tuntutan tersebut adalah penyelenggaraan kelas bilingual dalam International Class Program (ICP) yang menggunakan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Handayani (2016) yang menyatakan bahwa bahasa Inggris seharusnya dikuasai secara aktif karena menjadi sarana komunikasi global. Dalam konteks ini, keterampilan komunikasi efektif dan public speaking guru menjadi elemen yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kualitas interaksi dan keberhasilan proses belajar-mengajar. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru memiliki hubungan erat dengan tingkat keterlibatan, motivasi, dan pemahaman peserta didik, terutama melalui penggunaan intonasi yang tepat, bahasa tubuh yang mendukung, serta penyampaian instruksi yang jelas dan terstruktur (Farrell, 2018; Brown, 2019; Haswin, 2020; Sari, 2024).

Urgensi penguatan keterampilan komunikasi guru semakin meningkat karena komunikasi dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai media transfer informasi, tetapi juga sebagai sarana membangun interaksi pedagogis, mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta menciptakan suasana kelas yang aktif dan kondusif (Richards & Rodgers, 2014; Nation & Macalister, 2017; Zhang & Hyland, 2018). Dalam pembelajaran bilingual, tuntutan ini menjadi lebih kompleks karena guru dituntut tidak hanya menguasai materi ajar, tetapi juga mampu menyampaikannya dalam bahasa Inggris secara efektif, sistematis, dan menarik. Oleh karena itu, kompetensi public speaking menjadi kebutuhan mendasar bagi guru di sekolah yang menerapkan program internasional.

Salah satu sekolah yang menghadapi tantangan tersebut adalah SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik yang memiliki International Class Program (ICP). Sebagai sekolah yang berada di wilayah industri besar seperti Kabupaten Gresik, penguasaan bahasa Inggris menjadi kebutuhan penting untuk mempersiapkan peserta didik menghadapi tuntutan dunia pendidikan maupun dunia kerja global. Berdasarkan hasil observasi awal, ditemukan bahwa guru mata pelajaran non-Bahasa Inggris masih mengalami keterbatasan dalam menggunakan bahasa Inggris secara profesional dalam proses pembelajaran. Keterbatasan tersebut terlihat dalam penyampaian materi yang belum sepenuhnya runtut, kurang sistematis, serta belum cukup komunikatif untuk mendukung pemahaman peserta didik secara optimal. Akibatnya, efektivitas pembelajaran di kelas ICP belum sepenuhnya tercapai.

Selain itu, dari sisi peserta didik juga ditemukan adanya kendala berupa rendahnya kepercayaan diri dalam merespons instruksi dan berinteraksi menggunakan bahasa Inggris. Peserta didik cenderung mengalami kesulitan dalam memahami penjelasan guru, terutama ketika komunikasi yang digunakan belum efektif dan kurang mendukung pemahaman kontekstual. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas komunikasi guru memiliki peran strategis dalam menentukan tingkat keterlibatan dan keberhasilan belajar siswa di kelas internasional.

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan adanya alternatif solusi berupa penguatan kompetensi komunikasi guru melalui program pendampingan yang sistematis dan berkelanjutan. Program ini diarahkan untuk meningkatkan kemampuan komunikasi akademik dan public speaking guru dalam konteks pembelajaran bilingual dan internasional. Fokus penguatan tidak hanya pada aspek kebahasaan, tetapi juga pada keterampilan komunikasi secara menyeluruh agar guru mampu menyampaikan materi secara jelas, menarik, dan mudah dipahami oleh peserta didik.

Sebagai solusi yang dipilih, kegiatan pengabdian ini dilaksanakan melalui program pelatihan dan pendampingan yang mencakup penguasaan vokal, intonasi, penggunaan bahasa tubuh, pengorganisasian ide secara sistematis, serta pengembangan keterampilan berbicara spontan agar guru lebih fleksibel dalam merespons situasi kelas. Program ini juga memperkenalkan strategi komunikasi pembelajaran seperti penyampaian instruksi yang sederhana dan jelas serta penggunaan storytelling akademik untuk memperkuat pemahaman materi (Li, 2020).

Sebagai tindak lanjut, kegiatan ini diperkuat dengan pendampingan langsung oleh tim dosen dan mahasiswa melalui pelatihan, pemberian umpan balik reflektif, serta evaluasi berkelanjutan. Pendekatan ini diharapkan dapat memastikan bahwa keterampilan komunikasi yang telah dilatihkan dapat diimplementasikan secara konsisten dalam pembelajaran. Selain itu, program ini juga mendorong kolaborasi antara guru mata pelajaran dan guru Bahasa Inggris dalam merancang pembelajaran yang

lebih komunikatif, interaktif, dan kolaboratif, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas internasional secara berkelanjutan.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini merupakan bentuk pendampingan berbasis pelatihan (*training and mentoring*) yang dilaksanakan di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik dengan sasaran utama guru yang terlibat dalam International Class Program (ICP). Subjek kegiatan adalah guru mata pelajaran non-Bahasa Inggris yang mengajar pada kelas bilingual ICP, dengan tujuan meningkatkan kompetensi komunikasi efektif dan *public speaking* dalam proses pembelajaran. Kegiatan dilaksanakan melalui serangkaian tahapan terstruktur yang menggabungkan metode ceramah interaktif, *workshop*, demonstrasi praktik, serta diskusi terbimbing.

Tahap awal kegiatan diawali dengan Focus Group Discussion (FGD) bersama kepala sekolah dan guru program ICP. FGD ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan, permasalahan, serta area pengembangan terkait kemampuan komunikasi guru dalam pembelajaran bilingual. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar perencanaan materi dan strategi pelatihan yang sesuai dengan kondisi lapangan.

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan *workshop* yang berfokus pada pengenalan strategi komunikasi profesional dalam konteks pembelajaran internasional. Dalam kegiatan ini, guru dibekali pemahaman mengenai konsep dasar *public speaking*, teknik pengelolaan suara, penggunaan bahasa tubuh yang efektif, serta strategi pengorganisasian ide agar penyampaian materi menjadi lebih sistematis, jelas, dan mudah dipahami oleh peserta didik. Instrumen yang digunakan dalam tahap ini berupa materi pelatihan, modul, serta lembar panduan praktik komunikasi.

Setelah kegiatan *workshop*, dilaksanakan sesi demonstrasi sebagai bentuk praktik langsung (*performance-based assessment*). Pada tahap ini, guru diminta untuk mempraktikkan keterampilan komunikasi yang telah dipelajari dalam simulasi. Tim pengabdian melakukan observasi langsung menggunakan lembar penilaian (*observation checklist*) untuk menilai aspek kejelasan penyampaian, penggunaan intonasi, bahasa tubuh, interaksi dengan audiens, serta efektivitas penggunaan bahasa Inggris dalam konteks pembelajaran.

Data dalam kegiatan ini diperoleh melalui observasi, hasil FGD, catatan lapangan, serta dokumentasi kegiatan selama pelatihan berlangsung. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui pencatatan langsung selama kegiatan, diskusi kelompok, serta refleksi peserta. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses, hambatan, serta perubahan kemampuan komunikasi guru sebelum dan sesudah pelatihan.

Sebagai tahap akhir, dilakukan kembali Focus Group Discussion (FGD) untuk mengevaluasi hasil kegiatan secara keseluruhan. Pada tahap ini, guru melakukan refleksi terhadap pengalaman pelatihan, mengidentifikasi kendala yang masih dihadapi, serta mendiskusikan peluang pengembangan lebih lanjut dalam penerapan komunikasi efektif di kelas. Hasil evaluasi ini digunakan sebagai dasar penyusunan rekomendasi dan strategi keberlanjutan program pendampingan agar peningkatan kompetensi komunikasi guru dapat terus berlanjut secara berkesinambungan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pendampingan berbasis pelatihan dan mentoring di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik menunjukkan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi guru dalam program International Class Program (ICP), khususnya pada aspek komunikasi efektif dan *public speaking*. Hasil ini diperoleh melalui penerapan metode ceramah interaktif, *workshop*, demonstrasi praktik, diskusi terbimbing, serta pendampingan berkelanjutan yang dilakukan secara bertahap. Temuan tersebut didukung oleh berbagai instrumen pengumpulan data, seperti observasi langsung, Focus Group Discussion (FGD), serta dokumentasi kegiatan pelatihan. Kombinasi instrumen ini memungkinkan penilaian yang lebih komprehensif terhadap peningkatan kemampuan komunikasi guru, baik dari aspek verbal maupun nonverbal, sehingga hasil yang diperoleh tidak hanya bersifat persepsi, tetapi juga terkonfirmasi secara empiris.

Melalui rangkaian *workshop* dan praktik langsung, guru menunjukkan peningkatan dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru mulai mampu berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris dengan struktur yang lebih runtut, logis, dan sistematis. Peningkatan ini tidak terlepas dari materi pelatihan yang menekankan

pengorganisasian ide secara sistematis, serta penguatan melalui demonstrasi dan umpan balik langsung dari tim pengabdi.



Gambar 1. Pelaksanaan Workshop

Selain itu, terdapat perkembangan signifikan pada aspek intonasi, kejelasan suara, serta penggunaan bahasa tubuh. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru lebih mampu menggunakan intonasi yang jelas dan terarah, disertai peningkatan ekspresi wajah, kontak mata, dan gestur yang mendukung penyampaian pesan. Hal ini menunjukkan bahwa metode pelatihan berbasis praktik langsung efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi performatif guru.



Gambar 2. Praktik dan Demonstrasi

Hasil FGD dan refleksi guru juga mengungkap adanya peningkatan keterampilan berbicara spontan dan responsif dalam situasi kelas. Guru menyatakan bahwa simulasi pembelajaran dan umpan balik langsung membantu meningkatkan rasa percaya diri dalam merespons pertanyaan peserta didik maupun situasi kelas yang tidak terduga. Temuan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan meningkatnya fleksibilitas komunikasi guru dalam proses pembelajaran.



Gambar 3. Kegiatan Focus Group Discussion

Sejalan dengan meningkatnya kompetensi guru, tampak adanya perbaikan dalam pola interaksi pembelajaran secara keseluruhan. Guru menunjukkan penerapan strategi komunikasi yang lebih interaktif, seperti penggunaan pertanyaan pemantik, fasilitasi diskusi, serta pengembangan komunikasi dua arah. Kondisi ini mendorong peserta didik untuk lebih aktif terlibat, lebih percaya diri dalam mengajukan pertanyaan, serta mulai menggunakan bahasa Inggris dalam konteks akademik sederhana. Hasil catatan lapangan juga mengindikasikan bahwa proses interaksi menjadi lebih hidup, kolaboratif, dan komunikatif.

Meskipun program pendampingan menunjukkan hasil yang positif, terdapat beberapa kendala yang muncul selama pelaksanaan kegiatan. Kendala tersebut antara lain masih adanya sebagian guru yang mengalami rasa kurang percaya diri ketika harus menggunakan bahasa Inggris secara spontan, terutama pada tahap awal praktik. Selain itu, terdapat perbedaan tingkat penguasaan bahasa Inggris antar guru yang menyebabkan kecepatan adaptasi terhadap materi pelatihan tidak merata. Kendala lainnya adalah keterbatasan waktu dalam sesi pendampingan yang membuat proses latihan komunikasi belum dapat dilakukan secara lebih intensif dan berulang.

Sebagai tindak lanjut, solusi yang akan dilaksanakan adalah penguatan pendampingan secara bertahap dan berkelanjutan melalui sesi praktik tambahan (follow-up mentoring) yang lebih fleksibel. Guru juga akan diberikan materi latihan mandiri berupa template ekspresi komunikasi, contoh instruksi pembelajaran bilingual, serta latihan microteaching sederhana untuk meningkatkan kepercayaan diri dalam berbicara spontan. Selain itu, akan dilakukan pengelompokan pendampingan berdasarkan tingkat kemampuan guru agar proses pelatihan lebih terarah dan sesuai kebutuhan. Untuk mengatasi keterbatasan waktu, direncanakan pemanfaatan media digital sebagai sarana latihan mandiri dan refleksi, sehingga penguatan kompetensi komunikasi dapat terus berlangsung secara berkesinambungan di luar sesi pelatihan formal.

Hasil pelaksanaan program pendampingan menunjukkan bahwa peningkatan kompetensi komunikasi guru dalam konteks International Class Program (ICP) tidak hanya dipengaruhi oleh materi pelatihan, tetapi juga oleh pendekatan pembelajaran yang bersifat praktis, reflektif, dan berkelanjutan. Kombinasi metode ceramah interaktif, workshop, demonstrasi, dan FGD terbukti efektif karena memberikan ruang bagi guru untuk memahami konsep sekaligus langsung mempraktikkannya. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (adult learning) yang menekankan pengalaman langsung sebagai sumber utama penguatan kompetensi (Knowles et al., 2015; Taylor & Hamdy, 2017; Merriam & Baumgartner, 2020).

Peningkatan kemampuan komunikasi guru, baik dalam aspek verbal maupun nonverbal, menunjukkan bahwa pelatihan berbasis praktik langsung memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk keterampilan performatif. Penguatan pada aspek intonasi, struktur penyampaian, serta penggunaan bahasa Inggris yang lebih sistematis mengindikasikan bahwa proses pendampingan mampu mengatasi kesenjangan antara pengetahuan teoretis dan keterampilan praktik. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menegaskan bahwa pelatihan berbasis praktik dan observasi langsung dapat meningkatkan kompetensi komunikasi guru secara signifikan dalam konteks pembelajaran bahasa (Richards, 2017; Walsh, 2018; Derakhshan et al., 2021). Selain itu, berkembangnya kemampuan berbicara spontan dan responsif menunjukkan bahwa latihan berulang dan umpan balik langsung berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri guru dalam situasi pembelajaran yang dinamis.

Secara keseluruhan, hasil program ini menunjukkan bahwa kombinasi metode pelatihan (workshop, demonstrasi, FGD), mentoring, dan pendampingan berkelanjutan yang didukung oleh instrumen observasi, serta refleksi guru mampu memberikan gambaran yang valid mengenai peningkatan kompetensi komunikasi guru. Peningkatan tersebut mencakup kemampuan komunikasi akademik, pengorganisasian materi secara sistematis, keterampilan public speaking, serta kemampuan komunikasi spontan dalam pembelajaran bilingual. Dengan demikian, program ini memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan profesionalisme guru sekaligus mendukung terciptanya budaya pembelajaran bilingual yang lebih aktif, efektif, dan berorientasi global di kelas ICP.

SIMPULAN

Program pendampingan pengembangan komunikasi efektif bagi guru di SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik dalam konteks International Class Program (ICP) terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan kompetensi komunikasi dan public speaking guru. Melalui rangkaian kegiatan

pelatihan, workshop, demonstrasi, diskusi terbimbing, serta pendampingan berkelanjutan yang didukung oleh FGD, observasi, dan refleksi, guru mengalami peningkatan kemampuan komunikasi baik secara verbal maupun nonverbal, termasuk dalam penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa pengantar pembelajaran.

Peningkatan tersebut terlihat dari kemampuan guru dalam menyampaikan materi secara lebih runtut, sistematis, dan mudah dipahami, disertai perbaikan pada aspek intonasi, kejelasan suara, penggunaan bahasa tubuh, serta keterampilan berbicara spontan dan responsif. Selain itu, guru juga semakin mampu menerapkan strategi komunikasi pembelajaran yang interaktif sehingga mendorong keterlibatan peserta didik secara lebih aktif, percaya diri, dan komunikatif dalam pembelajaran bilingual.

Secara keseluruhan, program ini tidak hanya meningkatkan profesionalisme guru dalam aspek komunikasi akademik, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya budaya pembelajaran bilingual yang lebih aktif, interaktif, dan berorientasi global di kelas ICP. Dengan demikian, pendampingan pengembangan komunikasi efektif merupakan strategi yang relevan dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas internasional secara berkelanjutan.

UCAPAN TERIMAKASIH

Tim pengabdian mengucapkan terima kasih kepada DPPM Universitas Muhammadiyah Gresik atas dukungan dana dan fasilitas dalam pelaksanaan program ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Kepala Sekolah dan Bapak/Ibu guru SMP Muhammadiyah 12 GKB Gresik yang telah berperan aktif dalam seluruh rangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini.

REFERENSI

- Brown, H. D. (2019). *Language Assessment: Principles and Classroom Practices*. Pearson.
- Derakhshan, A., et al. (2021). Teacher communication competence in classroom interaction. *System*, 99, 102–115.
- Farrell, T. S. C. (2018). *Reflective Language Teaching*. Bloomsbury.
- Handayani. (2016). Pentingnya Kemampuan Berbahasa Inggris dalam Menyongsong ASEAN. *Ikatan Sarjana Pendidikan Indonesia (ISPI) Jawa Tengah*, 3(1).
- Haswin, Z. (2020). Pengaruh Kemampuan Komunikasi Guru Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) terhadap Peningkatan Kualitas Hasil Belajar Di Kabupaten Majene. Thesis, Universitas Hasanuddin.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2015). *The Adult Learner*. Routledge.
- Li, L. (2020). Storytelling in language teaching: Effects on comprehension and engagement. *Language Teaching Research*, 24(5), 567–589.
- Merriam, S. B., & Baumgartner, L. M. (2020). *Learning in Adulthood*. Jossey-Bass.
- Nation, I. S. P., & Macalister, J. (2017). *Language Curriculum Design*. Routledge.
- Richards, J. C., & Rodgers, T. S. (2014). *Approaches and Methods in Language Teaching*. Cambridge University Press.
- Richards, J. C. (2017). Curriculum development in language teaching. *RELC Journal*, 48(2), 1–15.
- Sari, D. R. (2024). Pengaruh Keterampilan Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 5(2).
- Taylor, D. C. M., & Hamdy, H. (2017). Adult learning theories. *Medical Teacher*, 39(2), 1–7.
- Walsh, S. (2018). Classroom discourse and teacher development. *Language Teaching*, 51(3), 1–15.
- Zhang, Z., & Hyland, K. (2018). Student engagement with teacher feedback. *Journal of Second Language Writing*, 40, 1–12.